

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman sekarang ini, semakin hari terus menerus mengalami kemajuan ditandai dengan munculnya perubahan, perkembangan dan perubahan akan terus berlangsung di ikuti oleh masyarakat. Dengan berjalannya waktu ke waktu kita mengalami banyak kemajuan diberbagai bidang Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK). Dan Indonesia berada dalam situasi yang sulit di berbagai bidang, termasuk Pendidikan. Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa adalah pendidikan karakter religius. Saat ini banyak ditemukan masalah tentang rendahnya karakter religius peserta didik, Adanya segala kemajuan dalam segala aspek kehidupan justru banyak yang mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agamanya.

Sehingga suatu negara di tuntutan untuk menguasai berbagai ilmu dan teknologi agar tetap dapat eksis dan *up to date* pada era globalisasi ini. Kehidupan global menuntut Indonesia untuk bersaing ketat dalam berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pastinya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung dengan sumber daya manusia yang memenuhi dan yang berkualitas agar dapat mengikuti alur perubahan saat ini. Untuk itu perlu diadakan Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas ini diarahkan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga, mampu

mendukung untuk Pembangunan ekonomi dan Pembangunan di bidang – bidang yang lainnya.¹

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.² Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru pasti berinteraksi dengan muridnya guna menyampaikan materi, guru membantu siswa agar memahami materi dan menyukainya. Dengan kreatifitas guru dalam mengajar itulah yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut kreatif, profesional dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa

¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2013),hal.22

² Abdurrahman Mas'ud, Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 165

³ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2013), hal. 51

yang akan datang.⁴ Pada dasarnya sebuah pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁵ Saat ini pendidikan menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia yang ada di dunia ini, karena dengan pendidikanlah mereka dapat mencapai suatu tujuannya yang diharapkan di masa depan demi mencapai suatu kebahagiaan yang ada di dunia maupun kelak di akhirat nanti. Bagi manusia pendidikan memang suatu hal yang sangat penting untuk di dalami dan dipelajari karena di dalam suatu sistem pendidikan pastilah akan diajari akan beberapa ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama. Menuntut ilmu itu bagi setiap manusia adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan menuntut ilmu manusia dapat membedakan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran QS Al-Mujadalah ayat 11:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepada Anda: “Berlapang - lapanglah dalam majelis”, maka pastilah Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

⁴ Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras.2009). hal.5

⁵ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi, (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 13

⁶ Haris Kulle, Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11, Jurnal Al-Asas, Vol. Iv, No. 1, 2016, hal. 2-3

antaramu dan orang - orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang Anda kerjakan.”

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa bagaimanapun Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Syarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan permohonan menuju surga. Pendidikan tidak hanya melatih kecerdasan manusia, namun juga kepribadian atau budi pekerti, sehingga akan tumbuh dan berkembang generasi bangsa dengan kepribadian yang memancarkan nilai-nilai luhur bangsa dan guru agama. Pendidikan karakter pada hakikatnya membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kesemuanya dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pusat pendidikan telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang bersumber dari tujuan pendidikan agama, Pancasila, budaya dan etnis.

Membentuk suatu karakter tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir di atas batu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi

pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya.⁷ Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun Masyarakat melalui Lembaga formal dilingkungan sekolah dan Lembaga non formal dilingkungan keluarga dan Masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak disekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika dirumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya Kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu Pendidikan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.⁸

Pendidikan karakter di madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan madrasah merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan diterapkan guru

⁷ Andri Kausar dan Johan Edi. "Pendidikan Karakter Religius , Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Supervisi Pendidikan* 2, no.2 (2017):274

⁸ Ida Zusnani, *Manjemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta: Suka Buku, 2012), hal.168

untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifatsifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.¹⁰ Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.¹¹ Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹²

Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.¹³

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang

⁹ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal.167

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), 12.

¹¹ Imam Fuadi, Menuju Kehidupan Sufi (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 72.

¹² Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

¹³ Imam Fuadi, Menuju Kehidupan Sufi, 73.

didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.¹⁴

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja. Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan

¹⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., 293.

pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa.¹⁶

Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak di luar sana yang kurang memiliki akhlak atau moral yang baik misalnya banyak anak-anak yang melakukan berbagai macam kejahatan, pertikaian antar pelajar, minuman keras, masih ada peserta didik yang membolos pada waktu sekolah, kurang memiliki etika yang baik kepada yang lebih tua dan kurang menghargai dengan yang muda dan masih banyak peserta didik yang mengucapkan kata-kata kotor. Dan dari berbagai kejadian tersebut merupakan tanda lunturnya akhlak atau dapat kita sebut dengan kemerosotan moral. Karena itu pembentukan karakter dan pribadi anak akan sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan yang utama.

Berdasarkan pengamatan di MIN 4 Tulungagung, sekarang ini khususnya dalam mewujudkan karakter religius masih ada peserta didik yang kurang memiliki etika yang baik kepada yang lebih tua, mengatakan kata-kata yang kotor, dan ada juga yang kurang memperhatikan ibadahnya, seperti sulit dikondisikan pada waktu jamaah sholat dhuha, jamaah sholat dzuhur dan sulit dikondisikan pada saat pembiasaan yasin dan tahlil yang dilaksanakan setiap hari jumat. Mereka melakukan hal-hal yang kurang baik tersebut karena kurangnya penanaman yang kuat tentang keagamaan sehingga mereka lupa akan hal-hal yang dilarang Allah swt. dibuktikan dengan pengamatan pada saat

¹⁶ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", Jurnal Diskursus Islam, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 449.

peneliti terjun langsung di lapangan yaitu di MIN 4 Tulungagung, peneliti melihat secara langsung bahwa terdapat peserta didik yang kurang memiliki etika yang baik, sering mengatakan kata kotor pada temannya, sulit dikondisikan pada saat sholat dhuha dan dzuhur, misalnya tidak segera mengambil air wudhu, lari entah kemana. Dan juga pada saat kegiatan yasin dan tahlil terdapat peserta didik yang bermain sendiri dan ngobrol dengan temannya.

Dari fenomena tersebut MIN 4 Tulungagung bagaimana Lembaga sekolah mewujudkan karakter religius pada peserta didik yang datang dari berbagai tempat dan memiliki karakter berbeda-beda. Demikian itu karakter yang semestinya dibangun dalam pendidikan sejak dini. Pada dasarnya, pembentukan karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya yang mengiringi tumbuh dan berkembangnya anak didik yaitu lingkungan. Untuk membangun karakter yang lebih baik dalam diri anak lembaga sekolah seharusnya menerapkan suatu metode pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rangka menerapkan karakter religius yang akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung ini merupakan salah satu madrasah yang menerapkan metode pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Dengan demikian pembiasaan kegiatan keagamaan diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk selalu mengamalkan ajaran agama dan akhlak yang mulia.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung, siswa-siswinya memiliki pengetahuan tentang pembinaan pelaksanaan pembiasaan dalam mewujudkan karakter religius dan dewan guru memberi bimbingan secara langsung nyata dari Dewan Guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung tersebut sehingga, pada hati siswa-siswi akan tumbuh dan tertanam kepercayaan akan kesadaran dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan di kehidupan sehari – hari secara istiqomah dan tepat waktu serta dapat berdampak positif bagi kedisiplinan dan karakter religius para diri peserta didik.

Dari berbagai permasalahan yang di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, begitu sangat pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan bagi peserta didik dalam proses mewujudkan karakter religius pada peserta didik yang dilakukan oleh dewan guru di madrasah dan secara otomatis dalam hati peserta didik yang telah istiqomah melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan akan merasakan nikmatnya mengamalkannya. Dalam pelaksanaan pendidikan pembiasaan kegiatan keagamaan ini sangat didukung dengan kreativitas Dewan Guru dalam pelaksanaannya yang mumpuni. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MIN 4 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Kreativitas Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MIN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana Langkah – Langkah Kreativitas Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MIN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kreativitas Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MIN 4 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Langkah – Langkah Kreativitas Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MIN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang kreativitas guru dalam mewujudkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MIN 4 Tulungagung.

2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini terhadap madrasah adalah dapat dijadikan masukan dan pelengkap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru adalah seorang pendidik atau ahli yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran menurut pendidikan Islam.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kegiatan positif.

d. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap permasalahan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan penelitian ini juga dapat dijadikan pembelajaran dan bimbingan bagi para guru, sehingga mereka juga dapat menunjukkan kreativitas yang baik dalam berkreasi serta mewujudkan karakter religius melalui pembiasaan karakter religius agar siswa tidak melakukan kesalahan dan mempunyai tujuan hidup agar dapat melangkah maju menuju masa depan yang cerah.

e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis selanjutnya sebagai bahan penelitian dan mengembangkan desain penelitian dalam penelitiannya pada topik yang berkaitan dengan topik di atas.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep pencarian judul, memperoleh pemahaman yang benar dan menghindari kesalahpahaman mengenai isinya, maka perlu diperjelas istilah-istilahnya agar lebih mudah mengetahui makna sebenarnya. Untuk memahami secara jelas maksud dari judul tersebut, penulis menjelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kreativitas pembelajaran

Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi pemecahan problema-problema yang dihadapi siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar siswa. Dalam konteks dunia sekolah, pengembangan kreativitas dimaksudkan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu atau kualitas pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswanya.¹⁷

b. Guru

¹⁷ Wijaya, Cece. (1991). Kreativitas. Yogyakarta

Guru adalah seorang pendidik atau tenaga ahli yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran dalam bidang pendidikan.

c. Mewujudkan

Mewujudkan adalah menerangkan (memperlihatkan) dengan benda yang konkret.

d. Karakter religious

Suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya.

e. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

f. Pembiasaan

¹⁸ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.¹⁹ Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

g. Kegiatan

Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan barang. seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.²⁰

h. Keagamaan

Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban – kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

¹⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

²⁰ Leonardo Bloomfield 1995 Language, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta hal 256

Sedangkan keagamaan adalah sifat – sifat yang terdapat di dalam agama.²¹

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan penulisan skripsi agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas sesuai dengan arah dan tujuan, serta tidak salah penafsiran. Penegasan operasional dari judul “Kreativitas Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MIN 4 Tulungagung” adalah proses usaha sadar untuk membimbing ke arah pengembangan karakter sesuai dengan ketentuan di ajaran islam. Maksud dari kreativitas guru disini adalah usaha dari seorang guru dalam menciptakan dan mengembangkan cara pengajaran dalam pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang mengutamakan karakter peserta didik tentang kedisiplinan, rajin, saling bekerja sama dengan sesama teman, sehingga guru harus mampu menciptakan ide yang kreatif dalam pengajaran yang meliputi bagaimana ide baru guru dalam menciptakan suasana pembiasaan kegiatan keagamaan, sehingga peserta didik mampu menjadi suri tauladan yang baik dan pribadi yang mempunyai karakter positif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan penulisan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut ;

²¹ TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers.2008). hal.154

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari : (a). Halaman sampul depan, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) halaman motto, (f) halaman persembahan, (g) motto, (h) persembahan, (i) kata pengantar, (j) daftar isi, (k) daftar gambar, (l) daftar lampiran, dan (n) halaman abstrak

2. Bagian utama

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori – teori besar tentang kreativitas guru, peningkatan karakter religius, dan pembiasaan. Dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsikan teori, penjelasan penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) lokasi peneliti, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) pengecekan keabsahan data, (g) tahap-tahap penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, Hasil penelitian, Bab ini berisikan paparan data dan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang diteliti.

Bab V Pembahasan, Pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang keterkaitan terhadap teori – teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dilapangan

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran